



Implementasi Bimbingan Keagamaan Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beribadah Shalat Pada Lansia Di Wisma Lansia Aisyiyah Kudus

Risya Azizah

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

risya_azizah@gmail.com

Farid Khoeroni

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

faridvcc@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan kesadaran beribadah shalat pada lansia di Wisma Lansia Aisyiyah Kudus. Metode yang digunakan adalah kualitatif lapangan dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Bimbingan keagamaan ini dirancang untuk membantu lansia mengatasi permasalahan keagamaannya sehingga mereka memiliki keimanan yang benar, menjadikan agama Islam sebagai landasan hidup, dan melaksanakan perintah-Nya dengan istiqamah. Subjek penelitian terdiri dari lima lansia: mbah Sriningsih, mbah Siti Fatimah, mbah Mui, mbah Tumilah, dan mbah Marinem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga lansia (mbah Sriningsih, mbah Siti Fatimah, dan mbah Mui) mengalami peningkatan kesadaran beribadah shalat, yang terlihat dari konsistensi dan kedisiplinan mereka dalam melaksanakan shalat. Sementara itu, dua lansia lainnya (mbah Tumilah dan mbah Marinem) masih dalam proses bimbingan, dengan perkembangan berupa peningkatan sikap baik terhadap orang lain meskipun kesadaran shalat mereka belum optimal. Penelitian ini menyarankan agar bimbingan keagamaan di Wisma Lansia Aisyiyah Kudus terus diperkuat dengan pendekatan yang lebih personal dan berkesinambungan. Pendampingan yang intensif dan metode yang adaptif terhadap kebutuhan fisik dan mental lansia perlu diterapkan untuk memastikan setiap lansia dapat merasakan

manfaat spiritual secara maksimal. Selain itu, bimbingan ini diharapkan dapat membantu lansia memperdalam ilmu agama Islam sebagai bekal akhirat sehingga mereka dapat mencapai kondisi husnul khotimah.

Kata kunci: Bimbingan Keagamaan, Kesadaran Beribadah, Shalat, Lansia

Abstract

Implementation of Religious Guidance in Growing Awareness of Prayer Worship in the Elderly at the Aisyiyah Kudus Elderly Home.

This study aims to explore the implementation of religious guidance in fostering awareness of praying in the elderly at the Aisyiyah Elderly Home in Kudus. The method used is qualitative field with data collection through in-depth interviews, observation, and documentation. This religious guidance is designed to help the elderly overcome their religious problems so that they have true faith, make Islam the foundation of life, and carry out His commands consistently. The subjects of the study consisted of five elderly: Mbah Sriningsih, Mbah Siti Fatimah, Mbah Mui, Mbah Tumilah, and Mbah Marinem. The results of the study showed that three elderly (Mbah Sriningsih, Mbah Siti Fatimah, and Mbah Mui) experienced an increase in awareness of praying, which was seen from their consistency and discipline in performing prayers. Meanwhile, the other two elderly (Mbah Tumilah and Mbah Marinem) were still in the process of guidance, with developments in the form of increasing good attitudes towards others even though their awareness of praying was not optimal. This study suggests that religious guidance at the Aisyiyah Elderly Home in Kudus continue to be strengthened with a more personal and sustainable approach. Intensive mentoring and adaptive methods to the physical and mental needs of the elderly need to be implemented to ensure that every elderly person can feel the maximum spiritual benefits. In addition, this guidance is expected to help the elderly deepen their knowledge of Islam as a provision for the afterlife so that they can achieve a condition of husnul khotimah.

Keywords: Bimbingan Keagamaan, Kesadaran Beribadah, Shalat, Lansia

A. Pendahuluan

Kesadaran beribadah, khususnya dalam melaksanakan shalat, merupakan aspek fundamental dalam kehidupan seorang Muslim, termasuk bagi lanjut usia (lansia). Dalam Islam, shalat tidak hanya menjadi kewajiban tetapi juga sarana spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, memperkuat ketenangan batin, dan menjaga keseimbangan mental (Hasyim, 2018). Namun, berbagai tantangan seperti penurunan kondisi fisik, keterbatasan mobilitas, dan faktor psikologis sering kali membuat lansia menghadapi kesulitan dalam menjalankan ibadah shalat secara konsisten (Sudirman, 2020).

Wisma Lansia Aisyiyah Kudus sebagai lembaga yang memberikan layanan perawatan bagi lansia memiliki peran penting dalam mendukung lansia untuk menjaga rutinitas ibadah. Implementasi bimbingan keagamaan menjadi salah satu pendekatan strategis yang digunakan untuk menumbuhkan kesadaran beribadah pada lansia. Bimbingan keagamaan, yang mencakup pendidikan agama, motivasi spiritual, dan pendampingan ibadah, dapat memberikan dorongan positif bagi lansia dalam memahami pentingnya shalat dan menjaga konsistensi pelaksanaannya (Nashori & Mucharam, 2017).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan efektif dalam meningkatkan kesadaran beribadah pada lansia. Dengan pendekatan yang terstruktur dan personal, bimbingan ini mampu menjawab kebutuhan spiritual lansia, sekaligus membantu mereka mengatasi hambatan fisik dan mental yang dihadapi (Zainuddin, 2019). Hal ini relevan dengan kondisi di Wisma Lansia Aisyiyah Kudus, di mana sebagian lansia membutuhkan dukungan untuk memperkuat kesadaran dan motivasi dalam menjalankan ibadah shalat (Rahmawati & Supriyadi, 2021).

Pelaksanaan bimbingan keagamaan di Wisma Lansia Aisyiyah Kudus mencakup berbagai kegiatan seperti pengajian rutin, bimbingan langsung dalam pelaksanaan shalat, dan pemberian motivasi spiritual. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek emosional dan spiritual lansia

(Azhari, 2020). Proses ini dirancang agar lansia merasa didukung secara holistik, sehingga mereka dapat menjalankan ibadah dengan lebih khusyuk dan konsisten.

Meskipun demikian, pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk lansia tidak lepas dari tantangan. Beberapa lansia mungkin menghadapi kendala seperti penurunan fungsi memori, kurangnya dukungan keluarga, atau ketidakmampuan fisik dalam melaksanakan shalat secara sempurna (Ihsan, 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang adaptif dan inklusif, termasuk penggunaan metode yang disesuaikan dengan kondisi fisik dan mental masing-masing lansia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan kesadaran beribadah shalat pada lansia di Wisma Lansia Aisyiyah Kudus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris tentang efektivitas bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran spiritual pada lansia. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan praktis bagi pengelola wisma lansia dalam mengembangkan program-program keagamaan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan teori bimbingan keagamaan, tetapi juga memberikan manfaat praktis yang nyata bagi peningkatan kualitas hidup lansia di Wisma Lansia Aisyiyah Kudus. Pendekatan integratif yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan kebutuhan fisik dan emosional lansia diharapkan dapat menjadi model bimbingan keagamaan yang inspiratif bagi lembaga serupa.

B. Metode

Penelitian tentang Peran Konseling Hipnoterapi Islam Dalam Mengembangkan Kesejahteraan Psikologis Santri Di Pondok Pesantren Nun Tanjung Karang Kudus ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) dengan teknik pengumpulan data menggunakan Teknik Wawancara (Interview), Observasi (Pengamatan) dan Dokumentasi. Adapun subyek penelitian atau informan dalam peneliti ini adalah

Pengasuh, Pembimbing dan santri di Pondok Pesantren Nun Tanjung Karang Kudus. Kemudian data yang terkumpul dianalisis dengan Teknik Analisis deskriptif Kualitatif yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu: pertama, tahap Reduksi Data (Data Reduction) yaitu proses untuk mengklasifikasikan dan mengkategorikan data yang ditemukan dalam penelitian tentang Peran Konseling Hipnoterapi Islam Dalam Mengembangkan Kesejahteraan Psikologis Santri Di Pondok Pesantren Nun Tanjung Karang Kudus. Kedua, tahap penyajian Data (Display Data) yaitu teknik pengecekan pada proses penelitian yang digunakan agar meringankan peneliti untuk membuat data menjadi sebuah gambaran sosial dalam bentuk kata kata, selain itu juga untuk mengoreksi mengenai kesatuan data yang ada dari hasil penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2016: 343) tentang Peran Konseling Hipnoterapi Islam Dalam Mengembangkan Kesejahteraan Psikologis Santri Di Pondok Pesantren Nun Tanjung Karang Kudus. Ketiga, tahap penarikan Kesimpulan dan Verifikasi merupakan langkah untuk menarik pokok inti dan kebenaran tentang Peran Konseling Hipnoterapi Islam Dalam Mengembangkan Kesejahteraan Psikologis Santri Di Pondok Pesantren Nun Tanjung Karang Kudus.

C. Pembahasan

1. Wisma Lansia Aisyiyah Kudus

Wisma Lansia Aisyiyah Kudus merupakan salah satu panti jompo atau panti yang menangani para lansia di bawah naungan Yayasan Aisyiyah Kudus yang terkoordinasi secara baik materil maupun spiritual sebagai yayasan sosial yang membantu kinerja pemerintah terhadap para orang tua yang sudah lanjut usia dan terlantar akan ditampung dan dirawat sesuai dengan prosesur dan kemampuan Wisma Lansia Aisyiyah sehingga nantinya akan bahagia di dunia dan di akhirat. Wisma Lansia ini didirikan pada tanggal 28 September 2018. Bentuk dari bangunan Wisma Lansia Aisyiyah Kudus ini mirip dengan gedung sekolah. Dikarenakan pada awalnya tanah ini merupakan tanah wakaf kemudian dibangun sebuah gedung yang diperuntukkan untuk gedung sekolah dasar. Tetapi karena

letaknya yang kurang strategis maka tidak ada minat bagi siswa untuk bersekolah di gedung tersebut. Sehingga pada tahun 2018 diperuntukan untuk Wisma Lansia di bawah naungan Aisyiyah Kudus.

Berdirinya Wisma Lansia ini atas gagasan dari Bapak Saiful Alm dikarenakan tidak ada minat bagi siswa untuk bersekolah disitu maka gedung itu diperuntukan bagi para lansia. Kemudian Gagasan tersebut di kembangkan oleh MKS Aisyiyah (majelis kesejahteraan sosial). MKS ini merupakan suatu badan pembantu pimpinan yang disebut dengan majelis yang mengurus dan mengimplementasikan program-program Aisyiyah berdasarkan klasifikasi kerjanya. Pada suatu pertemuan MKS yang diikuti oleh perempuan-perempuan Aisyiyah ini dibicarakan tentang ide dari bapak Saiful Alm untuk membentuk panti jompo untuk lansia yang tidak memiliki keluarga atau terlantar dan semuanya setuju. Dikarenakan para ibu-ibu Aisyiyah juga kebingungan ketika harus merawat orang tuanya sedangkan keluarganya masih aktif bekerja dan tidak ada yang menjaga di rumah. Sehingga mereka setuju untuk membentuk Wisma Lansia Aisyiyah. Kudus. Wisma Lansia Aisyiyah ini hanya diperuntukkan bagi lansia perempuan saja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Wisma Lansia Aisyiyah Kudus pada saat ini ada 5 lansia, yaitu mbah Sriningsih, mbah Siti Fatimah, mbah Mui, mbah Tumilah, mbah Marinem. Menurut pengamatan penulis, kondisi saat ini baik dilihat dari segi fisik maupun psikisnya yang sedikit mengalami kemunduran. Hal ini dipengaruhi akibat dari proses penuaan sehingga mempengaruhi ketahanan tubuh. Berat badan menurun, kulit mereka mengendur dan wajah mereka mulai timbul garis-garis kriptur yang menetap, rambut putih beruban, gigi mulai ompong, mereka dapat berfikir secara normal, penglihatan mereka berkurang dan pendengarannya sedikit terganggu. Oleh karena itu mereka masih mampu untuk bergerak tanpa bantuan orang lain, sehingga kebutuhan sehari-hari seperti makan, mandi, olahraga dan beribadah masih dapat dilakukan sendiri. Tetapi ada satu lansia yang bernama mbah Marinem ini sudah tidak bisa apa-apa hanya bisa

berbaring di tempat tidur. Ketika hendak melakukan sesuatu perlu bantuan dari orang lain.

Wisma Lansia Aisyiyah Kudus ini menyediakan sarana dan prasarana bagi para lansia. Sarana yang disediakan antara lain: a) tempat tidur lengkap dengan kasur, bantal, sprei, sarung bantal dan selimut. b) almari, c) meja kursi tamu dan satu TV di kantor, d) meja kursi makan dan peralatan makan minum. Fasilitas sarana perorangan yaitu: a) makan minum 3x sehari, b) peralatan makan dan minum, c) sabun mandi, sabun cuci, shampoo, pasta gigi, dan handuk, d) obat-obatan ringan, e) perawatan kesehatan bagi yang memerlukan rawat jalan dan rawat inap di rumah sakit. Sedangkan prasarananya yaitu gedung asrama, klinik, dapur dan ruang makan, tempat ibadah, gedung kantor, kamar mandi dan ruang mencuci, serta halaman untuk lansia berolahraga.

2. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Menumbuhkan Kesadaran Beribadah Shalat pada Lansia

Pengertian bimbingan keagamaan menurut Drs. H.M. Arifin, M.Ed., bimbingan keagamaan merupakan segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan yang mengalami kesulitan secara rohaniyah dan batiniah agar orang tersebut dapat mengatasi permasalahan diri sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Allah SWT, sehingga akan memiliki suatu rasa dan harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa yang akan datang (Musnamar, 1992: 19).

Bimbingan keagamaan merupakan proses bantuan yang diberikan terhadap individu dan kelompok agar dalam menjalani kehidupan keagamaannya senantiasa sejalan dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan di akhirat. Berdasarkan pengertian konsep bimbingan keagamaan secara umum yaitu proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalani kehidupan keagamaannya senantiasa selaras

dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga orang tersebut dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Musnamar, 1992: 143).

Dari paparan yang peneliti berikan tentang teori diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan adalah bimbingan yang sudah direncanakan yang berbentuk tahapan-tahapan yang terjadwal yang akan dilaksanakan terhadap individu ataupun kelompok berdasarkan pada kaidah-kaidah layanan bimbingan keagamaan untuk membantu klien untuk memenuhi kebutuhan rohani sebagai bekal dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dari data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi secara garis besar dapat diketahui bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membantu meningkatkan kesadaran beribadah shalat pada lansia di Wisma Lansia, diantaranya adalah

- a. Pembimbing Keagamaan yaitu seorang ahli yang memberikan bimbingan terhadap individu yang bertujuan untuk mengembangkan individu tersebut menjadi lebih baik secara maksimal sesuai apa yang telah diharapkan. Pembimbing agama harus memiliki pengetahuan secara mendalam. Sehingga dalam proses bimbingan yang dilakukan pembimbing kepada lansia akan mudah diterima lansia hal tersebut karena pembimbing sudah memiliki pengetahuan bimbingan serta pengetahuan agama Islam secara komprehensif dan melakukannya dengan profesional (Sutoyo, 2015: 210).

Pembimbing keagamaan di Wisma Lansia Aisyiyah Kudus ada dua yaitu ibu Kholidah dan ibu Chosifah yang memberikan pengetahuan tentang keagamaan Islam kepada para lansia, memperdalam ilmu agama dan membantu menumbuhkan kesadaran beribadah shalat pada lansia.

- b. Lansia dalam mengikuti bimbingan keagamaan ada yang terpaksa mengikuti bimbingan karena aturan dari Wisma ada juga yang mengikuti karena kesadaran sendiri, lansia tersebut berharap mendapatkan ilmu pengetahuan agama yang bisa membantu dirinya untuk menyelesaikan permasalahannya dalam melaksanakan ibadah shalat. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat

Saerozi yang mengatakan bahwa semua individu yang diberikan bantuan oleh pembimbing atas kesadaran diri sendiri atau perintah orang lain. Klien yang datang atas kemauan diri sendiri karena dia butuh bantuan, ia sadar karena membutuhkan bantuan dan mengalami masalah yang memerlukan bantuan dari ahli. Sedangkan klien yang datang karena aturan maka ia belum sadar akan masalah yang sedang dihadapinya (Saerozi, 2015: 60).

- c. Materi yang disampaikan oleh pembimbing kepada lansia adalah materi yang ringan mengenai kehidupan sehari-hari dengan landasan Al-Qur'an dan As-Hadits seperti tata cara beribadah shalat, bersyukur, shadaqah, berakhlak baik antar teman sebaya dan lain-lain. Materi yang sering disampaikan oleh pembimbing yaitu tentang ibadah shalat karena itulah yang dibutuhkan lansia di masa tuanya. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Saerozi yang mengatakan bahwa materi dapat diartikan sebagai pesan yang akan disampaikan oleh pembimbing. Isi dari materi ada yang bersifat anjuran, larangan, pemberitahuan dan hiburan. Materi bimbingan pada dasarnya seluruh ajaran agama Islam, yang bersumber pokok di Al-Qur'an dan Al-Hadits tetapi harus tetap diberatkan pada pokok-pokok yang diperlukan dan dibutuhkan oleh sasaran (Saerozi, 2015: 149).
- d. Metode yang digunakan dalam menumbuhkan kesadaran beribadah shalat di Wisma Lansia Aisyiyah Kudus menggunakan metode langsung. Metode adalah langkah-langkah atau tata cara yang tersusun untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dalam melakukan bimbingan diperlukan metode yang akan digunakan agar klien atau pasien dapat memahami materi bimbingan (Musnamar, 1992: 48).

Berdasarkan hasil yang peneliti temukan di Wisma Lansia Aisyiyah Kudus ini pembimbing menggunakan metode langsung dalam proses bimbingan keagamaan, yakni dengan menggunakan cara bimbingan individu dan bimbingan kelompok.

- 1) Bimbingan Keagamaan secara Individu Bimbingan secara individu ini dimana pembimbing atau ustadzahnya melakukan bimbingan secara langsung secara perorangan dengan lansia yang akan dibimbing. Pemberian bimbingan secara individu di Wisma Lansia ini dengan cara pembimbing mengunjungi lansia-lansia di wisma mandiri yang tidak bisa mengikuti bimbingan keagamaan secara kelompok dikarenakan kondisi fisik yang menghambatnya, dan lansia yang memang sengaja tidak mengikuti bimbingan keagamaan karena kurangnya kesadaran untuk mengikuti bimbingan keagamaan dan lansia yang membutuhkan bimbingan.
- 2) Bimbingan Keagamaan secara Kelompok Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara dengan pengasuh Wisma, pembimbing, dan kepala Wisma, analisis yang peneliti lakukan tentang pelaksanaan 93 bimbingan keagamaan bagi lansia di Wisma Lansia Aisyiyah Kudus menemukan cara yang digunakan pembimbing dalam memberikan materi kepada lansia yaitu dengan cara ceramah yang biasa dilaksanakan di Mushola Hizbullah. Pemberian bimbingan ini bukan hanya dikhususkan untuk penghuni Wisma Lansia Aisyiyah Kudus saja tetapi juga untuk lansia Aisyiyah non panti juga.

Ceramah merupakan salah satu bentuk dari kegiatan keagamaan yang dilakukan umat Islam. Mengikuti ceramah bukanlah hal yang wajib tetapi sangatlah penting terutama untuk lansia. Sebagaimana manfaatnya adalah dapat memberikan ilmu atau pengetahuan tentang ajaran Islam sehingga akan lebih paham dibanding dengan sebelum mengikuti bimbingan keagamaan. Pembimbing secara langsung memberikan materi bimbingan pada lansia dengan cara pelan dan bahasa yang mudah sehingga lansia mudah memahami isi materi. Pandangan diatas sesuai dengan pendapat Mubasyaroh yang mengatakan bahwa metode ceramah merupakan metode dengan cara penyampaian materi dan penjelasan tentang sesuatu

kepada klien melalui penerangan dan penuturan secara lisan (Mubasyaroh, 2009: 37).

Mengikuti ceramah, maka lansia akan lebih merasa bersyukur. Sebab ajaran Islam yang sebelumnya lansia lupa atau tidak tahu setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan akan menambah wawasan dan pemahaman yang lebih. Dengan adanya pemahaman yang lebih maka akan menjadikan lansia merasa nyaman dan merasakan kepuasan lahir dan batin. Perasaan senang dikarenakan mendapatkan pengetahuan baru serta dapat berkumpul bersama lansia lainnya dan lansia akan merasa hidupnya lebih barokah dengan mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan seperti mendengarkan ceramah. Tujuan penting dari kegiatan bimbingan keagamaan ini dapat memberikan kesadaran beribadah dan akan semakin semangat belajar agama dan rasa ingin tahu mereka tentang agama yang lebih banyak sehingga akan meningkatkan kesadaran tentang agama sebagai kebutuhan yang paling utama di masa tua untuk kebahagiaannya di dunia dan untuk mempersiapkan bekal di akhirat kelak (Musnamar, 1992: 30).

Hal ini sesuai dengan tujuan umum diadakannya bimbingan keagamaan yaitu untuk memberikan bantuan pada seseorang untuk mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan diakhirat. Sedangkan tujuan khususnya yaitu untuk membantu seseorang agar dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapi, membantu memelihara dan mengembangkan situasi yang baik agar tetap dapat mempertahankan kondisi tersebut, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lansia Wisma Lansia Aisyiyah Kudus adalah lansia yang kurang memiliki kesadaran dalam beribadah shalat. Memiliki latar belakang yang berbeda-beda ada yang menyerahkan diri karena keinginan sendiri dikarenakan tidak ada yang merawat dirumah, dititipkan

anaknya karena ditinggal merantau, dan direkomendasikan masyarakat karena tidak memiliki keluarga.

3. Bimbingan Keagamaan dalam Menumbuhkan Kesadaran Beribadah Shalat pada Lansia

Ibadah shalat merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan oleh lansia yang fisiknya masih mampu. Hal tersebut dikarenakan shalat merupakan kewajiban pokok dalam Islam dan merupakan ibadah yang pertama akan dihisab oleh Allah. Apabila dalam shalat lansia dianggap baik maka seluruh perbuatannya akan dianggap baik. Namun apabila shalatnya kurang baik maka akan dilihat dari sahalt sunnahnya disinilah kita dapat memperbaiki nasib diakhirat. Problem pelaksanaan ajaran agama artinya seseorang atau sekelompok individu tidak mampu menajalankan agajaran agama sebagaimana mestinya. Berdasarkan hasil penelitian ibadah shalat lansia Wisma Lansia Aisyiyah Kudus dapat dilihat melalui beberapa aspek yaitu: tidak mau melaksanakan ibadah shalat karena penurunan kemampuan fisik, sulit mengendalikan diri kadang malas kadang semangat, dan penurunan daya ingat.

Hasil temuan menunjukkan bahwa mbah Sriningsih kesadaran beribadah mbah Sriningsih ini semakin meningkat. Sebelumnya mbah Sriningsih ini sudah memiliki kesadaran ibadah yang tinggi dengan adanya bimbingan keagamaan maka semakin menambah ilmu bagi mbah Sriningsih. Selain itu juga mbah Sriningsih juga melaksanakan ibadah shalat sunnah membaca al-Qur'an, shadaqah, dan berakhlak baik kepada sesama lansia.

Sementara Siti fatimah kesadaran beribadah mbah Siti ini meningkat setelah mengikuti bimbingan keagamaan. Dulu mbah Siti ini mengikuti bimbingan keagamaan cuma karena mengikuti aturan saja tetapi sekarang mbah Siti sudah mengikuti bimbingan keagamaan karena keinginan sendiri. Selain itu untuk melaksanakan ibadahnya juga semakin tepat waktu dan setelah diberikan bimbingan semakin menambah wawasan tentang agama Islam dan mengerti apa perintah dan larangan.

Sementara Mui dulunya mbah Mui ini juga mengikuti bimbingan keagamaan karena mengikuti perintah di panti saja dan jarang melaksanakan ibadah shalat. Tetapi setelah berkali-kali mengikuti bimbingan keagamaan kesadaran ibadah mbah Mui ini semakin tumbuh dan kuat. Mengikuti bimbingan keagamaan karena keinginan sendiri dan melaksanakan shalat tepat waktu. Meskipun mbah Mui ini mudah lupa tetapi selalu minta pengarahan pada pengasuh atau pembimbing ketika mengalami lupa. Meskipun begitu mbah Mui sangat bersyukur dan merasa senang ketika mengikuti bimbingan keagamaan. Hal tersebut dikarenakan yang semula mbah Mui hanya diam saja dikamar ini ada kegiatan yaitu bimbingan keagamaan (Jalaludin, 2010: 93).

Sementara Tumilah ini dulunya mengikuti bimbingan keagamaan juga karena peraturan panti saja, tetapi sekarang mengikuti bimbingan keagamaan karena keinginan sendiri. Tetapi dalam melaksanakan ibadah shalat jarangjarang dan ketika ingat saja kadang semangat kadang malas. Hal tersebut sesuai pendapat Jalaludin lansia yang mengalami penurunan fisik hingga kekuatan fisik berkurang, aktifitas akan menurun sering mengalami gangguan kesehatan yang menyebabkan mereka kehilangan semangat.

Sementara mbah Marinem ini sudah sangat tua dan tidak bisa gerak kemana-mana hanya berbaring saja di tempat tidur. Hal tersebut menjadikan mbah Marinem ini tidak melaksanakan ibadah shalat meskipun sudah diingatkan oleh pengasuh. Meskipun mbah Marinem tidak melaksanakan ibadah shalat tetapi ketika pembimbing datang sikap dan tingkah lakunya semakin membaik. Lansia ini tidak mau melaksanakan ibadah shalat dikarenakan mengalami penurunan kemampuan fisik. Hal tersebut dikarenakan lansia yang sakit. Hal tersebut didukung oleh pendapat Siti Partini Suadirman mengatakan bahwa pada priode lanjut usia akan mengalami penurunan kemampuan fisik dengan berkurangnya tingkat metabolisme badan menjadi sulit dan akan lebih cepat lelah serta memerlukan waktu yang lama untuk memulihkannya (Siti, 2016: 8).

Bimbingan keagamaan memiliki dampak yang positif bagi para lansia yang tinggal di Wisma Lansia Aisyiyah Kudus dalam menambah pemahaman dan menumbuhkan kesadaran beribadah khususnya shalat. Dengan adanya kegiatan bimbingan keagamaan dalam membimbing dan membantu lansia dalam menjalankan tugas perkembangannya dimasa tua, maka akan memberikan rasa aman dan tentram dalam menjalankan kehidupannya. Apalagi dengan cara menambah waktu dan rutinitasnya dengan kegiatan ibadah maka lansia akan lebih merasa aman. Mengingat bahwa masuknya lansia di wisma ini memiliki karakteristik yang tentu berbeda-beda, ada yang memang sudah mengetahui ajaran agama Islam ada yang sudah lupa bahkan ada yang belum mengetahui sama sekali. Sehingga perlu adanya pendekatan dari pembimbing agama yang berbeda-beda disesuaikan dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh lansia. Wisma Lansia Aisyiyah Kudus dalam melaksanakan kegiatan bimbingan keagamaan Islam sudah dilakukan secara sistematis hal tersebut sangat dibutuhkan oleh lansia karena dalam permasalahan lansia yang timbul dari dalam dirinya masing-masing. Uraian hasil kegiatan bimbingan diatas peneliti menyimpulkan bahwa pembimbing dalam memberikan bimbingan sudah berusaha untuk membantu mengatasi permasalahan pada lansia, tetapi masih perlu mengingatkan ketika lansia mengalami penurunan daya ingat. Selain itu juga untuk hasil bimbingan dalam menumbuhkan kesadaran beribadah khususnya shalat pada lansia menurut peneliti lansia yang ada di Wisma Lansia Aisyiyah sudah semakin tumbuh dan kuat kesadaran beribadahnya, sembari pengasuh dan pembimbing selalu mengingatkan. Keberhasilan ini dapat dilihat dari lansia yang kesadaran untuk melaksanakan ibadah shalat semakin kuat, disiplin dan istiqomah. Serta menjadikan agama Islam sebagai pedoman hidup untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

D. Simpulan

Pelaksanaan bimbingan keagamaan ini melibatkan lansia sebagai klien. Tujuan bimbingan keagamaan ini adalah untuk membantu lansia dalam mengatasi permasalahan keagamaannya sehingga lansia memiliki keimanan yang benar, menjadikan agama Islam sebagai landasan hidup, melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya sehingga bisa selamat bahagia dunia dan akhirat.

Hasil dari bimbingan keagamaan ini dapat dilihat dari lansia yang kesadaran untuk melaksanakan ibadah shalatnya semakin kuat, istiqomah dan disiplin. Berdasarkan penelitian, terdapat lima lansia yang dapat dijadikan sumber data yaitu mbah Sriningsih, mbah Siti Fatimha, mbah Mui, mbah Tumilah, dan mbah Marinem. Hasilnya, dari beberapa lansia tersebut bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan kesadaran beribadah shalat berhasil terjadi pada mbah Sriningsih, mbah Siti Fatimah dan mbah Mui yaitu mereka dapat memiliki kesadaran ibadah shalat yang semakin kuat, disiplin dan istiqomah. Sementara mbah Tumilah dan mbah Marinem masih dalam proses bimbingan dikarenakan kesadaran untuk melaksanakan ibadah shalatnya masih kurang. Meskipun tidak melaksanakan ibadah shalat tetapi sikapnya kepada orang lain menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dengan adanya bimbingan keagamaan di Wisma Lansia Aisyiyah Kudus lansia dapat memperdalam ilmu agama Islam sebagai bekal diakhirat supaya menjadikan husnul khotimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, N. (2020). Metode pembinaan keagamaan bagi lansia di panti sosial. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 13(3), 120-135.
- Hasyim, M. (2018). Shalat sebagai terapi psikologis dalam Islam. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 15(3), 123-134.
- Ihsan, M. (2020). Tantangan spiritual lansia dalam menjalani ibadah shalat. *Jurnal Psikologi Islam dan Pendidikan*, 10(2), 35-49.
- Jalaludin. (2010). *Psikologi Agama*. Raja Grafindo Persada.
- Mubasyaroh. (2009). *Metodologi Dakwah*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus.
- Musnamar, T. (1992). *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. UII Press.
- Nashori, F. & Mucharam, A. (2017). Spiritualitas Islam dan kualitas hidup lansia. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(2), 97-108.
- Rahmawati, S., & Supriyadi, W. (2021). Peran pengajian dalam meningkatkan spiritualitas lansia di panti sosial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 55-67
- Saerozi. (2015). *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Karya Abadi Jaya.
- Siti, P. (2016). *Sudirman. Psikologi Lanjut Usia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudirman, A. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan ibadah shalat pada lansia. *Jurnal Ilmu Keislaman*, 18(1), 45-58.
- Sutoyo, A. (2015). *Manusia Dalam Perspektif Al-Quran*. Pustaka Pelajar.
- Zainuddin, M. (2019). Pengaruh bimbingan keagamaan terhadap kesadaran ibadah lansia. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 11(4), 78-89.